

## DINAMIKA PENDIDIKAN DASAR ISLAM SABILAL MUHTADIN BANJARMASIN (1986-2019)

<sup>1</sup>Meika Nurul Wahidah, <sup>2</sup>Herry P N Putro., <sup>3</sup>Syharuddin, <sup>4</sup>Melisa Prawitasari,  
<sup>5</sup>Mohamad Zainal Arifin Anis, <sup>6</sup>Heri Susanto

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin  
e-mail : [nw.meika75@gmail.com](mailto:nw.meika75@gmail.com)

### **Abstract**

*The development of basic education (TK, SD, SMP) with the name "Sabilal Muhtadin" has a close relationship with the existence of the Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. The people of Banjarmasin seem interested in this Islamic-based education. The existence of Sabilal Muhtadin's education becomes important when people have a high enough interest. The purpose of this study is to describe the dynamics of Islamic Primary Education of Sabilal Muhtadin Banjarmasin from 1986 to 2019. This research uses historical methods, refers to primary sources, through interviews with existing educators, as well as documents related to research topics. Continued source criticism and interpretation until the historiography stage. The results of the study show that the Sabilal Muhtadin Islamic Primary Education in Banjarmasin which consists of TK-SD-SMP is part of the education unit under the management of the Sabilal Muhtadin Islamic Education Institute (LPI-SM) Banjarmasin. Kindergarten Islam Sabilal Muhtadin was founded in 1986, SD in 1989 and SMP in 1993, its existence had become the prima donna of its time, this condition has survived until now, however, the development of Islamic basic education Sabilal Muhtadin still has competitiveness and can continue to grow despite experiencing competition with other education based on integrated Islamic education.*

**Keywords:** Islam, Basic Education, Sabilal Muhtadin.

### **Abstrak**

*Pembangunan pendidikan dasar (TK, SD, SMP) dengan nama "Sabilal Muhtadin" memiliki keterkaitan erat dengan keberadaan Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Masyarakat Banjarmasin tampak tertarik dengan pendidikan berbasis Islam ini. Eksistensi pendidikan Sabilal Muhtadin menjadi penting ketika masyarakat memiliki ketertarikan yang cukup tinggi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dinamika Pendidikan Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin sejak tahun 1986 hingga 2019. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, mengacu pada sumber primer, melalui wawancara dengan tenaga pendidik yang ada, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Dilanjutkan kritik sumber dan interpretasi hingga tahap historiografi. Hasil penelitian bahwa Pendidikan Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang terdiri atas TK-SD-SMP merupakan bagian dari satuan pendidikan yang ada di bawah pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin (LPI-SM) Banjarmasin. TK Islam Sabilal Muhtadin berdiri tahun 1986, SD tahun 1989 dan SMP tahun 1993, keberadaannya sempat menjadi primadona pada masanya, kondisi ini bertahan hingga saat ini namun, perkembangan pendidikan dasar Islam Sabilal Muhtadin tetap memiliki daya saing dan dapat terus berkembang walaupun mengalami persaingan dengan pendidikan lainnya yang berbasis pendidikan Islam terpadu.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Pendidikan Dasar, Sabilal Muhtadin.

## **Pendahuluan**

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, moral serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan sebenarnya tidak lain adalah untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu dunia, namun utamanya adalah memiliki moral dan karakter beradab, yang mampu membawa ketaatan kepada Allah SWT (Marlina, 2013).

Di Indonesia, telah berkembang ragam pendidikan dasar, mulai dari yang dikelola oleh negara hingga swasta. Muhammadiyah misalnya, sebagai salah satu organisasi besar yang telah mengabdikan diri untuk mensukseskan pendidikan Indonesia dengan mendirikan institusi pendidikan dasar. Di Borneo Selatan, pertama kali organisasi Muhammadiyah mendirikan *Standart School* dengan lama pendidikan lima tahun. Pendidikan Islam juga telah berkembang di pedesaan. Salah satunya, Dalam Pagar yang berada sekitar 5 kilometer dari Kesultanan Banjar, terletak di pinggiran Sungai Martapura. Dalam Pagar merupakan tempat pemukiman Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan keluarganya. Di desa ini pula didirikan pengajian semasa hidupnya pada akhir abad ke-18 sampai permulaan abad ke-19 (Syaharuddin, 2017).

Masyarakat Banjar sebagai bagian dari elemen masyarakat Indonesia yang dikenal dengan masyarakat religius juga memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap pendidikan agama Islam. Hal ini dapat diketahui dari munculnya berbagai institusi yang mendirikan pendidikan dasar Islam. Pendirian Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang diresmikan pada 9 Februari 1981 oleh Soeharto, turut menjadi salah satu faktor didirikannya pendidikan dasar Islam Sabilal Muhtadin yang akan menyempurnakan fungsi Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai pusat kegiatan Islam. Pendirian institusi pendidikan Islam Sabilal Muhtadin yang digagas oleh H. Mistar Tjokrokoesomo, yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Kalimantan Selatan, direalisasikan pendiriannya oleh Ir. H.M. Said. Satuan

pendidikan yang pertama kali didirikan adalah TK Islam Sabibal Muhtadin tahun 1986, kemudian dilanjutkan pembangunan SD tahun 1989 disusul oleh SMP tahun 1993.

Pendidikan dasar Islam Sabibal Muhtadin yang terdiri atas TK-SD-SMP Islam Sabibal Muhtadin dikelola oleh Lembaga Pendidikan Islam Sabibal Muhtadin Banjarmasin. Sepak terjangnya dari tahun ke tahun, sebagai sebuah wadah untuk mendidik generasi Kalimantan Selatan dan masih eksis hingga saat ini menarik untuk ditelaah lebih dalam. Oleh karena itu, peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika Pendidikan Dasar Islam Sabibal Muhtadin Banjarmasin sejak tahun 1986 sampai 2019.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang diawali dengan heuristik, yaitu mengumpulkan sumber tertulis dengan melakukan pencarian ke pihak satuan pendidikan dasar Islam Sabibal Muhtadin Banjarmasin, yakni TK-SD-SMP Islam Sabibal Muhtadin. Beberapa dokumen yang diperoleh adalah berupa akta pendirian sekolah, beberapa sertifikat prestasi siswa, sertifikat akreditasi sekolah, formulir pendaftaran peserta didik, serta gambaran umum pengelolaan kurikulum pada satuan pendidikan dasar. Sumber lisan dalam penelitian ini melengkapi informasi yang ada dengan melakukan wawancara kepada tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di TK-SD-SMP Islam Sabibal Muhtadin. Mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik dan wali murid dan juga ketua LPI-SM Banjarmasin, yakni Abdul Khair Amrullah sebagai pengelola satuan pendidikan yang ada.

Langkah selanjutnya adalah tahap kritik. Setelah mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan, maka tahap selanjutnya adalah kritik sumber, baik internal maupun eksternal. Tahapan ini dilakukan agar penelitian yang dihasilkan menjadi sebuah karya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan melakukan analisis kritis dan bukan hasil hayalan atau bahkan manipulasi (Sjamsuddin, 2019). Kritik ekstern dilakukan dengan cara melakukan verifikasi terhadap aspek luar dari sumber yang didapatkan untuk mengetahui otentitas sumber. Proses kritik sumber dilakukan dengan pemeriksaan kembali terhadap keaslian dokumen yang didapat. Dalam proses pencarian sumber, diperoleh dokumen asli pendirian LPI-SM, akta notaris yang masih utuh dengan kondisi kertas yang telah usang, dengan gaya tulisan ejaan *Van Ophuysen*. Pada sumber lisan, peneliti melakukan kritik dengan menilai kesesuaian informasi yang didapatkan dari narasumber dengan menanyakan posisi atau jabatan di lembaga, serta berapa lama telah mengabdikan diri bekerja di lembaga tersebut.

Kritik intern juga dilakukan dengan menekankan pada aspek dalam dari isi sumber yang didapatkan (Sjamsuddin, 2019). Tujuannya untuk mengetahui apakah kesaksian yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak. Dalam hal ini, kritik sumber dilakukan dalam memastikan kapan waktu pendirian lembaga. Beberapa narasumber dinilai mampu memberikan informasi yang akurat, dikarenakan terdapat kesamaan jawaban antara satu narasumber dengan beberapa narasumber yang lain. Contohnya pada pertanyaan tahun

berdirinya lembaga, serta gambaran umum karakter pimpinan lembaga. Selain itu, narasumber adalah mereka yang turut andil menyaksikan perencanaan dan perkembangan pembangunan LPI-SM Banjarmasin serta satuan pendidikan di bawah pengelolaannya, sehingga informasi bisa didapatkan secara langsung dari pelaku sejarah.

Pada tahap interpretasi peneliti mengaitkan data-data yang telah didapat dengan topik penelitian. Hingga ditemukan sebuah fakta sejarah yang dapat dipercaya kebenaran ilmiahnya. Diantaranya, memadukan antara sumber lisan dan tertulis yang didapat agar menjadi kronologis. Dimulai dari pendirian TK Islam Sabilal Muhtadin yang berdiri tahun 1986. disusul oleh peresmian SD Islam Sabilal Muhtadin tahun 1989, kemudian pendirian SMP tahun 1993. Peneliti juga mengidentifikasi berbagai program pendidikan yang ada pada satuan pendidikan, mulai dari kurikulum yang digunakan sejak satuan pendidikan berdiri, perkembangan peserta didik dan tenaga didik maupun kependidikan, hingga sarana prasarana sekolah yang tersusun berdasarkan angka tahun, sejak 1986 sampai 2019. Tahap akhir, historiografi merujuk pada tulisan atau bacaan. Peneliti mengerahkan seluruh kemampuan yang ada, untuk menyatukan sumber-sumber yang telah didapat (Gottschalk, 1975).

## **Pembahasan**

### **Dari Tingkat TK Hingga SMP: Perkembangan Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin (1986-1988)**

Pendidikan Dasar Islam Sabilal Muhtadin merupakan satuan pendidikan yang terdiri atas TK-SD-SMP, berada di bawah pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Lembaga Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin (LPI-SM) merupakan salah satu institusi yang ada di lingkungan Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin dan memiliki kaitan erat dengan pendirian Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Lima tahun setelah Masjid Raya Sabilal Muhtadin berdiri, tepatnya tanggal 9 Februari 1981, yakni tahun 1986 bertepatan dengan masa kepemimpinan Soeharto sebagai presiden Republik Indonesia, dimulailah perencanaan pembangunan pendidikan di lingkungan Masjid Raya Sabilal Muhtadin.

Pendidikan Islam sebagai salah satu upaya untuk memajukan generasi bangsa memerlukan perencanaan yang matang, agar output pendidikan yang dihasilkan berkualitas. Dalam merencanakan pendidikan, kondisi masyarakat dapat dijadikan pertimbangan dengan melakukan berbagai pendekatan, mulai dari sosial, ketenagakerjaan dan kemampuan masyarakat dari segi perekonomian (Ikhwan, 2016). Dengan demikian, pendidikan yang ada akan selaras dan mampu dijangkau oleh masyarakat sekitar. Penyelenggaraan pendidikan dasar Islam Sabilal Muhtadin sudah menjadi bagian dari rencana awal pembangunan di sekitar induk Masjid Raya Sabilal Muhtadin yang juga mempertimbangkan kondisi masyarakat. Ketika itu muncul pemikiran dari Gubernur Kalimantan Selatan periode 1980-

1984, Mistar Tjokrokoesomo, untuk melengkapi Masjid Raya sebagai pusat kegiatan Islam. Kemunculan satuan pendidikan yang dikelola LPI-SM Banjarmasin di lingkungan Masjid Raya juga dilatarbelakangi lokasi Masjid Raya Sabilal Muhtadin yang berada di tengah perkantoran dan bukan di tengah kampung. Harapannya dengan adanya institusi pendidikan di lingkungan masjid, akan mampu mengoptimalkan penggunaan Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai pusat kegiatan Islam.

Pendidikan Islam merupakan sebuah lembaga yang selaras dengan peraturan pemerintah No. 28 Tahun 1990, No.60 tahun 1999, No. 73 Tahun 1993. Pendidikan agama memiliki peran untuk membentuk peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat yang dapat diselenggarakan baik secara formal, non formal, maupun informal (Nursikin, 2018). Ir. H.M. Said, yang merupakan Gubernur Kalimantan Selatan periode 1984-1995. Turut merealisasikan pendirian LPI-SM Banjarmasin, bersama istri beliau Ny. H Noor Latifah Said. Perencanaan pembangunan pendidikan dimulai dengan penyusunan sebuah buku oleh Ir. H. M. Said, pada 17 Agustus 1984, dengan judul “Rencana Pembangunan Pendidikan Pusat Kegiatan Islam Banjarmasin Kalimantan Selatan”.

Pembuatan buku tersebut merupakan bagian tidak terpisahkan dari perencanaan pembangunan Masjid Raya sebagai Pusat Kegiatan Islam. Dibangun atas prakarsa para ulama, *umara* dan *zu'ama* Kalimantan Selatan. Pada awal tahun 1985, Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin menugaskan Drs. H. Aspihan Djarman, yang ketika itu menjabat sebagai seksi pendidikan untuk melakukan studi banding di Jakarta, tepatnya di sekolah Al-Azhar, yang berlangsung selama setengah bulan. Setelah study banding selesai, maka di akhir tahun 1985, Ir. H. M. Said yang ketika itu menjabat sebagai Ketua Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Ketua Harian Ustadz H.M Rafie Hamdie mengadakan seminar bertemakan pendidikan.

Dalam penyelenggaraan seminar pendidikan, Drs. H. Aspihan Djarman turut dihadirkan sebagai narasumber untuk memaparkan tentang hasil survei pendidikan Islam Al-Azhar Jakarta. Pembicara lainnya adalah Prof. Dr. H.M. Muhammad Bajuri Ali, MA yang membahas tentang konsep pendidikan Islam di Masjid Raya. Hasil dari pelaksanaan seminar ini adalah keputusan untuk menyelenggarakan pendidikan formal di Komplek Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Pada tanggal 5 Agustus 1985 M bertepatan 8 Dzulqaidah 1405 H diresmikan Surat Keputusan No. 122/BPMR/SK-VII/1985 yang memuat tentang Panitia Pengumpulan Dana Pembangunan Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin (Fachir, 2011).

Setelah kepanitiaan pengumpulan dana dibentuk, mereka bergerak untuk melakukan pengumpulan dana ke masyarakat. Proses pengumpulan dana diperoleh dari masyarakat, dengan cara menyediakan dompet amal. Program ini mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan antusias masyarakat untuk menginfakkan sebagian harta yang dimilikinya, diantaranya para pengusaha yang turut ambil bagian dalam menambah pendanaan pembangunan lembaga, hingga terkumpul dana dengan jumlah kurang lebih enam puluh juta rupiah.

Realisasi pengembangan pusat pendidikan Islam Sabilal Muhtadin di area Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin dimulai tahun 1986 dengan dibangun gedung TK yang terdiri dari enam Ruang Belajar, serta bantuan Presiden Republik Indonesia sebanyak Rp 96.000.000. Sumbangan dari masyarakat atau orang tua murid digunakan untuk membangun Ruang Sumber Belajar, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha serta dua Ruang Belajar, WC dan gudang. Tiga tahun setelahnya, 1989, SD Islam Sabilal Muhtadin resmi didirikan dengan lokasi yang sama di areal Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Pendirian SMP Islam Sabilal Muhtadin tahun 1993 juga turut melengkapi program pendidikan dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Pembangunan satuan pendidikan tingkat menengah terus dilakukan hingga jenjang SMA, SMK dan Perguruan Tinggi.

### **Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah: Mengawali Ide *Fullday School* di Banjarmasin**

Pemimpin merupakan sosok yang memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain melalui ide-idenya agar anggotanya mampu bergerak mencapai tujuan bersama (Indartono, 2005). Dalam mengelola sebuah institusi pendidikan, khususnya pendidikan dasar yang terdiri atas TK-SD-SMP tentunya diperlukan seorang pemimpin, atau dalam hal ini disebut dengan kepala sekolah. Sejak tahun 1986 hingga tahun 2019 pendidikan dasar yang dikelola oleh LPI-SM Banjarmasin telah mengalami pergantian kepala sekolah, baik pada satuan TK, SD maupun SMP. Muzenah Abdullah merupakan kepala sekolah TK Islam Sabilal Muhtadin pertama yang merintis pembangunan dengan melakukan study banding ke sekolah Al-Azhar yang berlokasi di Jakarta.

Lain halnya dengan sosok Darmansyah Z, yang merupakan kepala sekolah pertama pada satuan pendidikan dasar SD pada tahun 1993 dan SMP pada tahun 1989. Dalam mengelola pendidikan, Darmansyah Z berperan sebagai perintis pembangunan SD dan SMP Islam Sabilal Muhtadin. Pada masanya, difokuskan pada penyusunan kurikulum pendidikan. Selain perintis, kepala sekolah pada periode selanjutnya juga memiliki peran besar dalam

pembangunan pendidikan dasar Islam Sabilal Muhtadin. Muzenah Fachir namanya, ia pernah menjabat sebagai kepala sekolah TK, SD, dan SMP Islam Sabilal Muhtadin.

Ketika menjabat sebagai kepala sekolah di TK Islam Sabilal Muhtadin, Muzenah Fachir merancang dan melengkapi kurikulum yang ada dengan kurikulum sentral. Di SD Islam Sabilal Muhtadin penerapan *full day school* juga mulai diberlakukan sebagai sebuah terobosan baru di masa itu. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh adanya program pembelajaran tambahan disore hari, yang memunculkan jeda waktu kosong di siang hari setelah pulang sekolah hingga waktu menjelang les tambahan. Program ini membuat orang tua peserta didik mengeluhkan saat harus menjemput dan mengantar ke sekolah lagi untuk mengikuti les tambahan. Ditambah lagi jarak rumah ke sekolah yang cukup jauh tentu akan membuat orang tua kesulitan dan bahkan terlambat menjemput anaknya. Karenanua gagasan *fullday school* diterapkn, dengan rincian kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, hanya terdapat penambahan jam sepulang sekolah.

Program lain yang digagas ketika Muzenah fachir ketika menjabat sebagai kepala sekolah SMP Islam Sabilal Muhtadin, yaitu program *class movement*. Sebuah program pembelajaran dengan satu ruangan khusus yang di dalamnya memuat satu bidang mata pelajaran. Sehingga ketika pergantian mata pelajaran, maka siswa diminta untuk berpindah kelas menyesuaikan dengan mata pelajaran yang akan berlangsung. Program ini sempat berjalan kisaran satu tahun, meskipun kemudian terhenti akibat berbagai kendala yang ada.

Masa jabatan kepala sekolah pada awalnya berlangsung selama empat hingga lima tahun. Kebijakan ini berganti menjadi dua tahun, menyesuaikan ketentuan yang diberlakukan oleh LPI-SM Banjarmasin. Pihak LPI-SM akan mempertimbangkan kinerja kepala sekolah yang baik untuk menduduki jabatan kepala sekolah pada periode berikutnya. Selain kinerja kepala sekolah diperlukan pula kesedian seseorang untuk mengemban amanah sebagai kepala sekolah. Ketika seseorang memiliki kemampuan dan bersedia untuk memimpin satuan pendidikan, maka pihak LPI-SM akan mempertimbangkan untuk mempercayakan pengelolaan satuan pendidikan kepadanya.

### **Tenaga Pendidik dan Kependidikan: Mengedepankan Mutu**

Keberadaan pendidik harus mampu menjadi panutan bagi setiap peserta didik, dengan demikian akan muncul sosok figur ideal yang dibutuhkan sebagai contoh bagi peserta didiknya. Tenaga pendidik harus memiliki kemampuan secara manusiawi dan mampu memberikan suasana yang akan membuat peserta didik mudah memahami ilmu yang ada, dan

dapat memberikan keuntungan bagi masa depannya (Jia, 2010). Tahun 1986, ketika TK Islam Sabilal Muhtadin berdiri, proses penerimaan tenaga kerja tidak disyaratkan dengan gelar sarjana, hingga beberapa tahun kemudian muncul program penyetaraan. Karenanya, beberapa tenaga didik masih dalam proses menyelesaikan pendidikan sarjana di perguruan tinggi seperti Universitas Lambung Mangkurat dan Universitas Islam Kalimantan. Tenaga Pendidik dan kependidikan juga dilatih agar memiliki pengetahuan dan pengalaman sehingga mampu memberikan pelayanan berkualitas.

Seorang tenaga pendidik harus memiliki visi, misi dan minat yang tinggi terhadap pendidikan serta profesionalisme dalam mengajar. Disebutkan dalam UUDG pasal 1 ayat 5, profesional merupakan gambaran tentang kualitas aktivitas atau pekerjaan seseorang yang menjadi sumber pemenuhan kehidupan, karenanya diperlukan keahlian atau kecakapan guna memenuhi standar mutu dan norma yang ada. Demikian pula profesionalisme seorang tenaga pendidik terlihat dari kesesuaian keahliannya dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah (Julia, 2014). Selain itu tenaga pendidik juga perlu memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan komponen pembelajaran dalam proses pengajaran, contohnya kemampuan untuk membuat peserta didik memahami hubungan antara pembelajaran yang ada dengan pembelajaran sebelumnya (Raymundo, 2014). Lembaga pendidikan Islam sebagai pengelola pendidikan dasar Islam diupayakan mampu menghasilkan alumni yang bermutu, dengan tetap melekatkan identitas dirinya sebagai seorang muslim. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan perubahan mendasar dengan menghidupkan fungsi lembaga agar optimal, sehingga menghasilkan pendidikan yang unggul (Dacholfany, 2017).

Guna membentuk tenaga pendidik yang ideal, beberapa program yang dilakukan adalah mengirim tenaga didik secara bergantian untuk magang ke Sekolah Al-Falah Jakarta selama satu minggu. Melaksanakan *in house training* dengan mendatangkan pakar pendidikan anak usia dini drg. Wismiarti dan tim dari sekolah Al-Falah Jakarta yang berlangsung tiga kali. Kepala sekolah dan tenaga didik juga dikirim untuk mengikuti Konferensi membangun anak Indonesia pada tahun 2008, 2009 dan 2010 di Jakarta (Fachir, 2011). Berbagai program yang diselenggarakan memberikan dampak pada kualitas tenaga didik yang mampu memberikan arah kemajuan bagi pendidikan TK Islam Sabilal Muhtadin.

Satuan pendidikan SD berdiri tahun 1988, tenaga pendidik dan kependidikan didatangkan dari berbagai institusi, mulai dari UNLAM, IAIN dan UVAYA sesuai



spesifikasinya masing-masing, begitupun dengan pengelolaan tata usaha juga dipilih sesuai keahliannya. Tenaga pendidik mata pelajaran yang merupakan sarjana dari satu program studi tertentu diperbolehkan mengajar di sekolah ini, sehingga pembelajaran berlangsung sesuai bidangnya masing-masing. Aturan ini pun perubahan, tenaga pendidik diharuskan guru kelas yang notabene adalah lulusan PGSD. Guru kelas dianggap lebih menguasai kelas pada jenjang SD. Akibat kebijakan ini, beberapa tenaga pendidik yang belum mendapat predikat sarjana, diberikan pembinaan agar menjadi guru kelas. Mereka juga diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi untuk memperoleh gelar sarjana.

Sebuah lembaga pendidikan harusnya memiliki kualitas yang unggul dari pada pendidikan umum, dengan adanya optimalisasi pembelajaran agama di dalamnya, sehingga mampu menjadi pemecahan masalah terhadap krisis identitas generasi sebagai seorang muslim. Edward Deming dan Joseph Juran mengemukakan sebuah konsep peningkatan dan pengendalian mutu. Menurutnya, pendidikan dikatakan bermutu rendah ketika pendidikan yang ada tidak memenuhi syarat, diantaranya kurangnya pengelolaan kurikulum, kurangnya sumber daya, serta kondisi staff yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Lembaga pendidikan dikatakan bermutu ketika mampu memberikan dampak baik terhadap perekonomian negara. Mampu berkontribusi untuk masyarakat dan membentuk *output* pendidikan dengan pemikiran yang kritis (Umar & Ismail, 2018). Pada satuan pendidikan SMP, persiapan penyediaan tenaga pendidik, karyawan dan peserta didik pada tahun ajaran 1992-1993 terdiri atas kepala sekolah, 11 guru umum, guru olahraga, guru agama, tata usaha, dan pengurus atau penjaga sekolah. Penerimaan tenaga pendidik tidak lagi dilakukan secara langsung kepada pihak sekolah, melainkan melalui pihak LPI-SM dan YPI-SM. Pihak YPI-SM yang nantinya akan menempatkan tenaga pendidik pada satuan pendidikan tertentu disesuaikan dengan kebutuhan.

### **Peserta Didik dan Capaian Prestasi**

Dalam pendidikan Islam, peserta didik diartikan sebagai individu yang berkembang, baik secara fisik, psikis, sosial maupun rohaninya ketika menjalankan kehidupan di dunia akhirat. Peserta didik juga disebut sebagai individu yang belum dewasa sehingga membutuhkan bantuan orang lain yang akan membantunya tumbuh menjadi dewasa. Harapannya keberadaan pendidikan Islam mampu membentuk peserta didik yang memiliki keimanan, ketaqwaan, kritis, kreatif, dan memiliki keseimbangan baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik (Saihu, 2020). Peserta didik merupakan bagian utama dalam

penyelenggaraan pendidikan. Keberadaannya menjadi hal mutlak agar sebuah institusi pendidikan mampu menjalankan pendidikan. Penerimaan peserta didik TK Islam Sabibal Muhtadin mulanya dilakukan dengan cara sederhana, yakni mengisi atau melengkapi data diri, seperti nama anak, nama orang tua, tempat tanggal lahir dan usia. Dengan biaya pendaftaran berkisar Rp.15.000. Perkembangan biaya perbulannya ditahun 2019 berkisar Rp. 600.000. Menurut pengamatan Kepala Sekolah TK Islam Sabibal Muhtadin, Rida Fitria, sebagian besar orang tua murid yang menyekolahkan anaknya di sekolah ini berprofesi sebagai pedagang atau pengusaha kemudian seiring perkembangan zaman merambah ke pegawai negeri sipil.

Tahun 1988 merupakan masa awal untuk merintis pembangunan SD Islam Sabibal Muhtadin. Saat sekolah ini dibuka untuk pertama kalinya, 27 orang yang terdaftar sebagai peserta didik. Perkembangan jumlah peserta didik hingga kini berjumlah 916 orang. Latar belakang orang tua peserta didik di SD Islam Sabibal Muhtadin berasal dari kalangan menengah ke atas. Tidak dijumpai peserta didik dengan kendala pembiayaan sekolah akibat faktor ekonomi yang rendah. Meskipun beberapa peserta didik berasal dari kalangan menengah, mereka telah siap dengan konsekuensi biaya yang cenderung tidak murah untuk menyekolahkan anaknya di SD Islam Sabibal Muhtadin. Dari segi prestasi, SD Islam Sabibal Muhtadin merupakan sekolah dengan prestasi yang baik dengan akreditasi A. SD Islam Sabibal Muhtadin masih tergolong unggul dengan posisinya yang mampu bertahan pada 10 terbaik di Kota Banjarmasin. Prestasi lain juga diraih oleh SD Islam Sabibal Muhtadin beberapa tahun terakhir ini. Prestasi sekolah meliputi; Sekolah Adiwiyata Kota Banjarmasin Tahun 2019, Nominasi Lomba Sekolah Budaya Mutu (LBM) Tingkat Nasional Tahun 2019, Juara II Silat Perisai Diri Tingkat Nasional Kompetisi Piala Bergilir Sri Sultan Hamengkubuwono X tahun 2018.

SMP Islam Sabibal Muhtadin berdiri tahun 1993. Saat berdirinya telah berhasil menampung 70 peserta didik. Jumlah peserta didik yang ada mengalami pasang surut. Ditandai dengan adanya daya tampung yang lebih besar dari daya daftar, contohnya ketika daya tampung 200 orang, namun daya daftar hanya 150 orang. Jumlah peserta didik kembali mengalami peningkatan pada tahun ajaran 2010-2011 dengan jumlah 347, yang terdiri atas peserta didik laki-laki 207 orang dan perempuan 140 orang. Fluktuasi jumlah peserta didik disebabkan oleh adanya sistem zonasi, serta munculnya sekolah sekolah negeri dengan biaya yang relevan dengan kondisi perekonomian masyarakat.

Latar belakang orang tua peserta didik yang bersekolah di SMP Islam Sabilal Muhtadin adalah kalangan menengah ke atas. Dalam sebuah formulir pendaftaran peserta didik, dapat diperkirakan penghasilan orang tua mencapai 5.000.000 rupiah. Kendala pembiayaan sekolah yang pernah dialami adalah keterlambatan pembayaran, namun hal ini bisa diatasi dengan terus mengingatkan orang tua peserta didik agar melunasinya. Dari segi prestasi, peserta didik SMP Islam Sabilal Muhtadin juga telah banyak menorehkan prestasi. Diantaranya, tahun 2016 peserta didik berhasil mengharumkan nama sekolah dengan kejuaraan Tahfidz dan Tilawah tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.

### **Kurikulum: Sinergi Antara Kurikulum Nasional dan Lokal Sebagai Penciri**

Kurikulum dapat diartikan sebagai jangka waktu pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil pembelajaran. Kurikulum diharapkan mampu menjadi jembatan bagi peserta didik untuk memperoleh hasil pendidikan (Winarso, 2015). Kurikulum yang diuraikan dalam penelitian ini adalah mengenai rincian mata pelajaran serta kegiatan pembelajaran peserta didik selama di sekolah. Termasuk di dalamnya pembahasan mengenai ekstrakurikuler dan berbagai program sekolah baik yang berlangsung di ruang kelas maupun di luar kelas. Pendidikan Dasar Islam Sabilal Muhtadin merupakan sebuah sekolah Islam Terpadu dengan penerapan kurikulum yang menyatukan nilai-nilai keislaman di dalamnya dengan menyelaraskan dengan kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Rojii et al., 2019).

Kurikulum TK Islam Sabilal Muhtadin meliputi lima domain yaitu afeksi, kognisi, Bahasa, fisik dan sosial (Fachir, 2011). Awal berdirinya TK Islam Sabilal Muhtadin menggunakan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran model klasikal. Kurikulum ini kemudian digantikan oleh kurikulum sentral. Keberadaan sarana termasuk alat main sangat membantu dalam pelaksanaan model pembelajaran sentra yang menjadi wadah untuk mengembangkan semua aspek peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dengan model kurikulum sentra, dapat dilaksanakan di dua area yakni di dalam dan di luar kelas. Sentra persiapan yang menjadi tahap awal pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas, lain halnya dengan sentra bahan alam yang membutuhkan area di luar kelas dengan berbagai sarana yang dibutuhkan. Aktivitas lainnya, seperti upacara bendera diadakan setiap hari senin, tanggal 17, hari besar Islam atau nasional. Pemeliharaan kesehatan anak yang dilaksanakan setiap bulan sekali oleh staf Kesehatan Puskesmas Cempaka Besar juga diselenggarakan. Kegiatan

ekstrakurikuler, yang terdiri atas latihan menari, renang, operat yang berlangsung empat kali dalam sebulan.

Kurikulum merupakan bagian dari kebijakan yang terus berkembang sesuai zaman, senantiasa berkaitan dengan konteks yang ada, dan relative kesesuaiannya untuk diterapkan pada zaman tertentu, maka wajar ketika dalam perjalannya, kurikulum pendidikan senantiasa mengalami perubahan mulai dari kurikulum tahun 1947 hingga kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini (Machali, 2014). Kurikulum yang digunakan oleh SD dan SMP Islam Sabilal Muhtadin disesuaikan dengan perkembangan kurikulum nasional. Ketika kurikulum nasional mengalami perubahan, maka pihak satuan pendidikan akan mendiskusikannya dalam rapat kerja yang diselenggarakan setiap tahun. Ditambah dengan kurikulum muatan LPI-SM Banjarmasin yang memuat mata pelajaran Al-Qur'an, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan komputer (Fachir, 2011). Jenis *correlation curriculum* atau kurikulum korelasi dimana mata pelajaran yang ada saling berkaitan sesuai dengan kurikulum Sabilal Muhtadin. Mata pelajaran yang ada disusun agar mampu memperkuat mata pelajaran yang lain, sehingga saling melengkapi dan tidak berdiri sendiri. Pada Kurikulum Sabilal Muhtadin, mata pelajaran agama, khususnya Al-Qur'an diharapkan dapat memperkuat mata pelajaran lainnya, dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan.

Secara keseluruhan, struktur kurikulum yang diterapkan oleh Sabilal Muhtadin menerapkan pembelajaran *full day school*. Mengingat adanya tambahan pelajaran bagi peserta didik. Mata pelajaran yang ada terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A dengan mengacu pada mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi kepada aspek kognitif dan afektif. Kurikulum B menekankan pada pembelajaran Al-Qur'an, karenanya mata pelajaran Al-Qur'an menempati posisi dengan jumlah jam pelajaran terbanyak. Muatan wajibnya adalah mata pelajaran yang diselenggarakan di SD, terdiri atas mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Muatan lokal SD Islam Sabilal Muhtadin terdiri atas, Al Qur'an, Bahasan Arab, Bahasa Inggris, dan Komputer. Tahfidz Al-Qur'an juga menjadi satu program yang disarankan oleh Departemen Agama. Sabilal Muhtadin menerapkan pola pembelajaran dengan Al Qur'an Tamyiz, Metode belajar Al-Qur'an yang berasal dari Indramayu ini, merupakan metode membaca Al-Qur'an dengan terjemah perkata, dengan harapan anak mampu menterjemahkan isi Al Qur'an.

Kurikulum Sabilal Muhtadin saat ini mungkin tak jauh berbeda dengan kurikulum yang ada di sekolah Islam lainnya, hal ini dikarenakan ciri khas pendidikan Islam yang ada pada Sabilal Muhtadin nampak pada masa awal berdirinya. Sejak kemunculan sekolah-sekolah berbasis agama Islam, ciri khas yang menonjol hanya dari sisi letaknya yang berada di area Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai masjid kebanggaan masyarakat sekitar. Tahun 1986, ketika pendidikan dasar Islam Sabilal Muhtadin dibangun, masyarakat begitu antusias dengan pendiriannya, mereka berharap institusi ini mampu menghasilkan *output* manusia yang mengenal jati dirinya sebagai seorang muslim.

### **Mencapai Hasil Belajar Optimal Melalui Ketersediaan Sarana dan Prasarana**

Keberhasilan pengelolaan pendidikan juga dipengaruhi oleh adanya sarana dan prasarana. Fasilitas pendidikan yang ada memuat berbagai hal, baik yang bergerak maupun tidak bergerak. Keberadaannya akan berdampak pada mutu pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan (Siswanto & Hidayati, 2020). Oleh karenanya pengadaan sarana prasarana perlu manajemen yang baik. Manajemen sarana prasarana dilakukan dengan menempuh proses, mulai dari perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan dan penghapusan. Dengan adanya manajemen, sarana prasarana yang digunakan akan lebih efektif dan efisien (Indrawan, 2015). Perencanaan pembangunan sarana prasarana dimulai dengan berdirinya TK Islam Sabilal Muhtadin tahun 1986 di atas tanah seluas 10.000 m<sup>2</sup> (10 hektar), gedung seluas 400 m<sup>2</sup> dan halaman seluas 400 m<sup>2</sup>. Bangunan berdiri dengan material beton dan atap genteng milik Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Ada pula taman bermain seluas 1200 m<sup>2</sup>, serta beberapa bangunan gedung, perabotan sekolah dan alat pembelajaran.

Sarana sebagai salah satu aspek yang mendukung kesuksesan belajar mengajar terdiri atas peralatan yang secara langsung difungsikan dalam proses pembelajaran. Prasarana merupakan bagian dari pendukung kesuksesan belajar yang secara tidak langsung difungsikan dalam pembelajaran (Nurmadiyah, 2018). Bagian KB atau Kelompok Bermain sebagai salah satu prasarana di TK Islam Sabilal Muhtadin mulai mengalami pengembangan tahun 2011. Perkembangan bangunan terus berlanjut hingga berdiri kelompok *toddler* tahun 2012, yakni kelompok bermain dengan usianya anak 2 tahun, program ini telah berjalan selama 7 tahun. Untuk menunjang tumbuh kembang anak, dibuat pula tujuh pusat tempat bermain anak, yakni sentra bahan alam yang disediakan untuk mendorong rasa ingin tahu peserta didik pada benda-benda. TK Islam Sabilal Muhtadin juga dilengkapi dengan ruang untuk kepala sekolah, tata usaha, UKS, WC anak dan tenaga didik, dapur, ruang serba guna

(pendopo) serta halaman sekolah yang luas dilengkapi sarana bermain *out door* untuk anak (Fachir, 2011). Keberadaan sekolah di lingkungan Masjid Raya Sabilal Muhtadin, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar. Ditambah lagi penyediaan makanan ringan dan makanan utama juga disediakan oleh pihak sekolah, guna menjaga kesehatan peserta didik, sehingga di lingkungan sekolah tidak ditemukan penjual jajanan ilegal yang berkeliaran. Dalam perkembangannya keberadaan fasilitas mengalami kemajuan. Salah satu fasilitas terbaru adalah kolam renang yang berlokasi disekitar TK Islam Sabilal Muhtadin.

Pada tingkat SD, keberadaan sarana dan prasarana pada awal berdirinya tahun 1998 masih berupa kantor dan dua kelas. Tahun 2000 bertambah satu kelas, beberapa tahun kemudian bertambah enam kelas. Tahun 2010 jumlah kelas berjumlah 19 ruangan. Setelah gedung SMA Islam Sabilal Muhtadin berpindah ke Komplek Malkon Temon, penambahan kelas dilakukan dengan memanfaatkan gedung SMA yang letaknya di samping gedung SD. Saat ini, jumlah ruang 30 kelas dengan paralel kelas sampai E untuk semua jenjang kelas, mulai kelas 1 sampai 6 SD. Jumlah siswa dalam satu ruang kelas berkisar 32 orang, kebijakan jumlah peserta didik dalam satu kelas didasarkan pada acuan kebijakan yayasan, dari standar pelayanan minimal menyatakan satu kelas 32 orang. Sekolah ini mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, karenanya proses penambahan kelas dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dan minat masyarakat.

Menurut pernyataan Muzena Fachir dalam wawancara pada 9 Desember 2019, memaparkan bahwa bangunan SMP dulunya adalah sumbangan dari Yayasan Bunga Bangsa yang dikhususkan untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Yayasan ini dikelola oleh Hj Nor Latifah Said yang kemudian disumbangkan ke LPI-SM sebagai bangunan SMP Islam Sabilal Muhtadin. Tahun 1993 bangunan masih belum memadai, hingga tahun 2004 mulai bertambah dan terbentuk bangunan seperti saat ini. Tahun 2010, keberadaan ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sebanyak 12 ruang dengan fasilitas pendingin udara atau AC. Beberapa Laboratorium juga tersedia, diantaranya Laboratorium IPA dilengkapi dengan computer, LCD dan media pembelajaran IPA. Laboratorium IPA dilengkapi dengan 40 unit komputer. Laboratorium untuk pendidikan teknologi dasar dilengkapi dengan bengkel kerja, komputer, TV serta media pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran. Ada pula laboratorium Bahasa yang dilengkapi dengan media pembelajaran untuk kegiatan belajar Bahasa Inggris. Fasilitas lainnya berupa perpustakaan, ruang kesenian, kantin dan ruang makan siswa (Fachir, 2011).

## Kesimpulan

Pendidikan Dasar Islam Sabilal Muhtadin merupakan institusi pendidikan yang dikelola oleh Lembaga Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin (LPI-SM) Banjarmasin yang telah berdiri sejak tahun 1986. Pendirian LPI SM tidak terlepas dari keberadaan Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai pusat aktivitas keagamaan masyarakat Banjarmasin waktu itu. Realisasi pembangunan pendidikan dasar dimulai dengan pembangunan TK Islam tahun 1986, SD Islam tahun 1989, dan SMP Islam tahun 1993. Kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum nasional dengan penguatan dan penciri kurikulum lokal yakni seperti pelajaran Al-Qur'an, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan komputer. Pendidikan Dasar Islam Sabilal Muhtadin turut melambungkan namanya dengan torehan prestasi yang diraihinya mulai dari tingkat daerah hingga nasional. Dukungan berbagai sarana dan prasarana yang memadai sangat mungkin menjadi pemicu munculnya prestasi itu. Hingga saat ini, perkembangan pendidikan dasar Islam Sabilal Muhtadin tetap memiliki daya saing dan dapat terus berkembang walaupun mengalami persaingan dengan pendidikan lainnya yang berbasis pendidikan Islam terpadu.

## Referensi

- Dacholfany, M. I. 2017. Inisiasi Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 1–13. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.330>
- Fachir, M. 2011. *Management Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Lembaga Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Gottschalk, L. 1975. *Mengerti sejarah Pengantar Metode Sejarah*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Ikhwan, A. 2016. Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam. *Edukasi*, 4, 93.
- Indartono, S. 2005. *Leadership*. <https://adoc.tips/kepemimpinan-leadership-budi-sulistyo.html>
- Indrawan, I. 2015. *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Deepublish.
- Jia, Q. 2010. *A Brief Study on the Implication of Constructivism Teaching Theory on Classroom Teaching Reform in Basic Education*. 3(2), 197–199.
- Julia, D. S. 2014. Identifikasi Kompetensi Guru sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang (Kajian pada Kompetensi Pedagogik ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1, 131.
- Machali, I. 2014. Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- Marlina, M. E. 2013. Kurikulum 2013 Yang Berkarakter. *JUPIIS*, 5, 35–36.
- Nurmadiyah. 2018. Manajemen Sarana Dan Prasarana. *Jurnal IAI Afkar*, 4(1), 77–92. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5645>

- Nursikin, M. 2018. Eksistensi Madrasah dan Sekolah Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v3i1.1001>
- Raymundo, E. L. 2014. *Basic education teachers ' concept of effective teaching : Inputs to teacher education curriculum in the Philippines*. 3(3), 35–48.
- Rojii, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 49–60. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.667>
- Saihu. 2020. Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 83–99.
- Siswanto, E., & Hidayati, D. 2020. *Management Indicators Of Good Infrastructure Facilities To Improve School Quality*. 1(1).
- Sjamsuddin, H. 2019. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Syahrudin. 2017. *Orang Banjar (Menjadi Indonesia) Dinamika Organisasi Islam di Borneo Selatan 1912-1942*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Umar, M., & Ismail, F. 2018. Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(2). <https://doi.org/10.30984/jii.v11i2.581>
- Winarso, W. 2015. *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*.